

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Hasil Belajar

Setiap siswa tentunya ingin meraih sukses dalam belajar, untuk dapat meraih sukses banyak cara yang dapat ditempuh. Tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Sudjana (2010, p. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar siswa merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan adanya proses belajar yang dilakukannya. Surah Ar-Rad (13:11) :

لَهُ ، مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali mereka tidak mempunyai pelindung selain Dia”.

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya usaha dan perubahan diri dalam mencapai suatu tujuan, termasuk dalam konteks hasil belajar. Ayat ini menekankan bahwa perubahan tidak akan terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan usaha dari diri sendiri. Dalam konteks belajar, ini berarti harus aktif belajar, mengerjakan tugas, dan berusaha memahami materi pelajaran. Perubahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perubahan dari diri, ini berarti perlu memiliki motivasi internal yang kuat untuk belajar. Motivasi ini bisa berasal dari

keinginan untuk meraih prestasi, meningkatkan pengetahuan, atau bahkan sekedar rasa ingin tahu.

Selain itu, Surah Al Mujadilah (28:11) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini memberikan motivasi yang kuat bagi setiap individu untuk terus belajar dan menuntut ilmu. Janji Allah untuk meninggikan derajat orang – orang yang berilmu menjadi pemacu semangat untuk meraih prestasi yang lebih baik. Ayat ini juga mengajarkan untuk memiliki sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Dengan bersikap lapang dada, akan lebih mudah menerima masukan dan koreksi, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Hasil belajar merupakan bentuk dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2009:102). Bloom (Suprijono, 2012:6) membagi tiga klasifikasi hasil belajar sebagai berikut:

1. Kognitif.

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, dan menilai.

2. Afektif.

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi dan karakteristik.

3. Psikomotorik.

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Keberhasilan siswa merupakan hasil usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syah (2006:132-139) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. faktor internal yang terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis.

Aspek psikologis terbagi menjadi 5 yaitu:

- a. Intelegensi siswa,
- b. Sikap siswa,
- c. Bakat siswa,
- d. Minat siswa, dan
- e. Motivasi siswa.

2. faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

3. faktor pendekatan belajar.

Selain itu, Slameto (2010:54) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi faktor keluarga, faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, alat pengajaran, disiplin sekolah), dan faktor masyarakat. (Fitriani 2016:138)

Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Bloom (1964) definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan,

menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. W. Winkel (Zakky, 2018) mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Adapun menurut Sudjana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. (Y. Wirda, I. Ulumudin, F. Widiputera et al. 2020:7)

2.1.2 Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Teori Perspektif dan Deskriptif

Meskipun teori pembelajaran bersifat deskriptif, mengingat tujuan utamanya adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana orang belajar, teori pembelajaran ringan lainnya bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran terbaik. Teori deskriptif tidak mempunyai tujuan, sedangkan teori perspektif mempunyai tujuan. Hal ini menyiratkan bahwa, teori pendidikan deskriptif bertujuan untuk menghasilkan hasil, sedangkan teori pembelajaran perspektif berupaya untuk mencapai tujuan. Teori deskriptif memiliki keunggulan karena lebih konseptual, yaitu membantu siswa memahami materi yang akan dibahas. Kelebihan dari teori pembelajaran sudut pandang adalah lebih terstruktur, artinya tujuan dan arah tindakannya jelas.

2. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi perilaku yang disebabkan oleh interaksi stimulus dan respon. Konsop tersebut menyatakan bahwa umpan balik berbasis stimulus dan output berbasis respon adalah faktor yang paling krusial. Sederhananya, hubungan antara stimulus dan respon terlihat oleh karena itu setiap detail perlu diukur termasuk stimulus yang diberikan pendidik dan reaksi apa pun yang dihasilkan siswa. Penilaian diberikan prioritas dalam kerangka ini karena sangat penting untuk mengidentifikasi perubahan perilaku. Pendukung utama teori pembelajaran behavioristik adalah Thomdike, Waston, dan Clark Hull. Waston menyatakan bahawa pendidikan adalah hubungan antara stimulus dan reaksi, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berupa perilaku yang dapat diamati dan ukur, dan Hull menggunakan hubungan variable antara stimulus dan respon untuk memberikan makna.

3. Teori Belajar Kognitivistik

Menurut teori pembelajaran kognitif, kemampuan individu untuk menampilkan perilaku yang berbeda merupakan konsekuensi dan modifikasi pengaturan psikologisnya. Mazhab pemikiran kognitif melihat aktivitas instruksional melibatkan proses mental pada pihak pembelajar selain menjadi stimulus untuk respon mekanistik. Berikut ini adalah prinsip-prinsip teori pembelajaran kognitif :

- 1) Pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman.
- 2) Pemahaman bahwa pelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui
- 3) Belajar membangun pemahaman dari pada catatan
- 4) Belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang.

Teori belajar kognitif mempunyai manfaat untuk mendorong kreativitas dan kemandirian siswa sekaligus membuat sumber daya pendidikan lebih mudah dipahami oleh individu tersebut. Kekurangan teori pembelajaran kognitif meliputi kurangnya penerapannya, terutama pada tingkat yang lebih tinggi, dan kesulitan dalam memahami beberapa konsep, seperti kecerdasan.

4. Teori Belajar Humanistik

Teori pembelajaran humanistic menempatkan Frase Laporan yang sanat bernilai tentang perlunya memperlakukan pasien dan professional dengan martabat dan tanpa membantu mereka untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tantangan hidup. Menurut teori ini, klien sudah memiliki solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, peran terapis adalah membantu klien dalam menemukan solusi yang tepat. Teori belajar humanistic menyatakan bahwa seorang siswa telah belajar dan jika ia mempunyai pemahaman baik tentang dirinya maupun lingkungannya. Sepanjang proses pendidikan, siswa perlu berusaha keras untuk mencapai tingkat tertinggi menjadi dirinya sendiri.

5. Teori Belajar Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik mengacu pada pendidikan yang mengutamakan proses dan otonomi dibandingkan eskplorasi pengetahuan dan kontruksi tubuh. Selama proses, hal ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari dan berbagi pemikiran mereka dalam bahasa ibu mereka, yang membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih kreatif dan inovatif serta membantu mereka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Fokus pendidikan terutama pada pendidikan pengalaman, yang mengacu pada adaptasi individu berdasarkan tugas actual di laboratorium dan percakapan dengan teman sebaya yang kemudian dipikirkan dan dimanfaatkan sebagai

inspirasi penciptaan konsep-konsep segar. Prinsip teori konstruktivis adalah sebagai berikut ;

- a. siswa menciptakan pemahamannya sendiri
- b. pendidik mampu menyampaikan pemahaman melalui pemikiran logis
- c. siswa secara aktif membangun secara terus-menerus

Sehingga terjadi pergeseran konsep akademik secara konstan, pendidik hanya dapat menawarkan rekomendasi dan keadaan untuk memastikan bahwa proses pembangunan berjalan lancar, mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa, mengatur pengajaran seputar gagasan pentingnya sebuah pertanyaan, meminta dan mengevaluasi umpan balik siswa dan memodifikasi kurikulum sebagai tanggapan terhadap pertanyaan dan masukan siswa.

2.1.3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu penyebab lahirnya IPS (social studies) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Di Indonesia IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak terlepas dari situasi kacau akibat G30S/PKI. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. Berikut dikemukakan beberapa definisi dari IPS. (E. Susanti, H. Endayani 2018:1)

Melalui pembelajaran IPS, diharapkan dapat membantu para siswa untuk mendapatkan: (1) jawaban yang bermakna mengenai masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan mereka; (2) membina kesadaran terhadap perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka; (3) membina kecakapan intelektualnya dalam menarik generalisasi dari masalah-masalah sosial yang telah diusahakan pemecahannya oleh para ahli.

Pembelajaran IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar/menengah. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Pentingnya peranan pembelajaran IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik. Namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan pemahaman mendalam konsep pembelajaran IPS sesuai dinamika perkembangan masyarakat, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu bagi pelaku pendidikan dan dapat menjadi referensi dalam mempelajari IPS. (Abdul Karim, 2015:4)

2.1.4 Group Investigation

Pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik terlibat secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir

pelajaran. Hal itu akan memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi. (A. Sulistio, N. Haryanti 2022:32)

Group investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir sendiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Surah Al-Nahl (14:43) :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan laki - laki yang kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang - orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Ayat ini secara jelas mendorong untuk aktif mencari ilmu. Dalam *group investigation*, siswa didorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik itu buku, artikel, maupun dari teman sekelompok. Proses mencari informasi ini sejalan dengan ajakan untuk bertanya kepada “ahli dzikir” atau orang yang berilmu dalam ayat tersebut. Melalui proses mencari informasi dan berdiskusi dengan anggota kelompok, siswa mengembangkan berbagai keterampilan seperti keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan presentasi.

Slavin mengemukakan hal penting untuk melakukan metode *group investigation* yaitu:

1. Membutuhkan kemampuan kelompok

Didalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam pnyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai infromasi dari dalam maupun dari luar kelas. Kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan, dan bagaimana mereka akan mempersentasikan proyek mereka didalam kelas.

3. Peran guru

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. (Martianty Nalole 2014:8-9)

Model pembelajaran *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Model pembelajaran ini juga dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (contracting) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. (Imam Nur Hakim 2013:368)

Strategi belajar pada model *group investigation* sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran dengan topik materi yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau poin-poin pembelajaran yang mengarah pada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan *Group Investigation*. (Wildan Risqi Saputra & Endahwuri, 2021)

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik dan mengategorisasi saran-saran.
2. Merencanakan tugas-tugas belajar: Direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi apa yang kita selidiki.
3. Melaksanakan investigasi: Siswa mencari informasi menganalisis data dan membuat kesimpulan kelompok.
4. Menyiapkan laporan akhir: Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya.
5. Mempresentasikan laporan akhir: Presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk.
6. Evaluasi: para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya.

Menurut Supandi metode *Group Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait. (Martianty Nalole 2014:9-10)

1. *Group Investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.

2. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
3. *Group Investigation* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi, guru menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dapat mencapai tiga hal yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Menurut Slaving mengemukakan bahwa *group investigation* memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu:

- a. Kelebihan dari pembelajaran *group investigation*
 1. Meningkatkan prestasi belajar siswa
 2. Melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat
 3. Dapat membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
 4. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- b. Kelemahan dari pembelajaran *group investigation*
 1. Membutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam melakukan penyelidikan atau investigasi.
 2. Membutuhkan waktu yang cukup lama.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Eva Oktaviani (2017), Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, penelitian yang berjudul “Pengaruh *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan gerak Lurus Kelas X di SMAN 1 Jabung Lampung Timur”. Metode dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* desain penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X. Jenis pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu probability sampling dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling kelompok atau *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam penelitian penulis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPS Al-Washliyah 4 Medan”. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IX jenjang SMP, dan penelitian ini tidak menggunakan jenis *Quasi Eksperimen desain Nonequivalent Control group Design* tetapi menggunakan penelitian eksperimen saja.
2. Niken (2022), Universitas Lampung Bandar Lampung, penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Responsibility Peserta Didik Akan Keberadaan Heritage TNBBS”. Metode dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) desain penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini membandingkan kelompok yang mendapatkan perlakuan (kelas eksperimen) dan kelompok yang tidak dapat perlakuan (kelas control). Populasi pada penelitian ini kelas X SMA Negeri 1 Sukau. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *random sampling*. Pada penelitian ini sampel yang peneliti gunakan berjumlah 50 peserta didik yakni X IPA 2

dan X IPA 3, dengan penjabaran kelas X IPA 2 menerapkan model pembelajaran *group investigation* sebagai kelas eksperimen dan X IPA 3 menerapkan model pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Perbedaan penelitian ini dengan apa yang diteliti yaitu terletak pada perbedaan mata pelajaran dan penelitian terdahulu ini memiliki populasi 3 kelas sehingga menggunakan Teknik *random sampling*, sedangkan populasi yang akan diteliti hanya 2 kelas sehingga tidak menggunakan Teknik *random sampling*.

2.3. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPS dianggap oleh siswa sebagai pembelajaran yang membosankan dan jenuh karena guru pada mata pelajaran ini lebih dominan dengan menggunakan metode konvensional dalam penyampaian materi yaitu ceramah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut bersifat cenderung membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa tidak fokus bahkan tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial.

Upaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu diperhatikan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan harus diupayakan dan mampu menuntut siswa untuk dapat aktif dan berfikir kreatif sehingga dapat memungkinkan siswa untuk berfikir mandiri serta bekerja secara kooperatif untuk mengembangkan kemampuan siswa, pada akhirnya siswa dapat memahami konsep Ilmu Pengetahuan Sosial secara benar dan tetap serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk membuat siswa lebih aktif, fokus dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Proses ini lebih

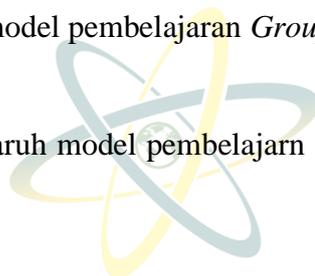
menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

2.4. Hipotesis

Sesuai dengan pemilihan pokok masalah dengan kerangka teori yang melandasi penelitian ini, maka perumusan dalam hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa.

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN